

***Tobus Huning* dalam Upacara Marhabuan Etnik Batak Simalungun : Kajian Kearifan Lokal**

**Sarah Porman Hatiao Marcelina Malau¹, Flansius Tampubolon², Asriaty R
Purba³, Ramlan Damanik⁴, Jekmen Sinulingga⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: sarahmalau313@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², asriaty@usu.ac.id³,
ramlan2@usu.ac.id⁴, jekmen@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "*Tobus Huning* Dalam Upacara *Marhabuan* Etnik Batak Simalungun: Kajian Kearifan Lokal." Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pada *tobus huning* dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada *tobus huning*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan *tobus huning* yang dimulai dari *manririt*, *martondur*, *mangangkat poldung*, *mambere tanda hata*, *marlasa-lasa*, *pajabu parsahapan*, *manurduk demban ruttas talun*, *manurduk demban bona niandar*, *manurduk demban ruttas dinding*, *manurduk demban dob das*, *manurduk demban sisei*, *manurduk demban buha sahap*, *manurduk demban panungkunan*, *manurduk demban hombar-hombar*, *manungkun hubani sipartunangan*, *manghorjahon parriahan*, *manurduk demban parhombaran*, *pattapei parsahapan*, *manurduk demban dob tappei parsahapan*, *manurduk demban pamuhuman*, *mangondoshon partadingan*, *manguge partadingan*, *manjujung partadingan*, *mambere boras tenger*, *manimpan partadingan*, *manurduk demban bangal*, *tobus huning*, dan terdapat 11 nilai kearifan lokal pada tradisi *tobus huning* yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, disiplin, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Tobus Huning, Upacara Perkawinan*

Abstract

This research discusses "*Tobus Huning* in the Simalungun Batak Ethnic *Marhabuan* Ceremony: A Study of Local Wisdom". The aim of writing this research is to describe the stages of *tobus huning* and describe the value of local wisdom in *tobus huning*. In this research, the method used is a descriptive qualitative method. The theory used in this research is the theory of local wisdom put forward by Robert Sibarani. Based on the results of the research, there are several stages in the implementation of *tobus huning* starting from *manririt*, *martondur*, *mangangkat poldung*, *mambere Tanda hata*, *marlasa-lasa*, *pajabu parsahapan*, *manurduk demban ruttas talun*, *manurduk demban bona niandar*, *manurduk demban ruttas wall*, *manurduk demban dob das*, *manurduk demban sisei*, *manurduk demban buha sahap*, *manurduk demban panungkunan*, *manurduk demban hombar-hombar*, *manungkun hubani sipartunangan*, *manghorjahon parriahan*, *manurduk demban parhombaran*, *pattapei parsahapan*, *manurduk demban dob tappei parsahapan*, *manurduk demban pamuhuman*, *mangondoshon partadingan*, *manguge partadingan*, *manjujung partadingan*, *mambere boras tenger*, *manimpan partadingan*, *manurduk demban bangal*, *tobus huning*, and there are 11 local wisdoms in the *tobus huning* tradition, namely politeness, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, commitment, positive

thinking, gratitude, discipline, gender management, cultural preservation and creativity, and caring for the environment.

Keywords: *Local Wisdom, Tobus Huning, Wedding Ceremony*

PENDAHULUAN

Etnik Batak merupakan salah satu etnik yang ada di Sumatera Utara. Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola/Mandailing, dan Batak Pakpak/Dairi merupakan 5 subetnik Batak. Etnik Batak Simalungun merupakan salah satu dari subetnik Batak yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun. Dalam Kamus Bahasa Simalungun (2015:140), Simalungun yang memiliki akar kata "*lungun*" memiliki arti "sedih". Nama itu diberikan karena penduduknya jarang ada dan tempatnya sangat jauh satu sama lain. Etnik Simalungun mempunyai budaya yang menghasilkan kesenian daerah dan upacara adat yang dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat kehidupan dan kekayaan alam.

Upacara perkawinan merupakan upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam Bahasa Simalungun, perkawinan juga disebut dengan *marhajabuan* yang memiliki arti ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berdasarkan kesepakatan bersama dalam mengenai kelanjutan keturunan, dan terbentuknya persaudaraan dalam suatu kekerabatan. Bagi masyarakat etnik Batak Simalungun, perkawinan adalah suatu peristiwa yang sakral dan dianggap penting karena di dalam pelaksanaannya sarat akan ritual. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tradisi *tobus huning* dalam upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun di Kelurahan Merek Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Terdapat tata cara yang telah ditentukan pada upacara *marhajabuan* dalam etnik Batak Simalungun, bagian terpenting dalam upacara *marhajabuan* adat Simalungun adalah tradisi *tobus huning*, yaitu upacara ketika pengantin wanita meminta izin dan mengucapkan terimakasih kepada orangtuanya karena selama ini telah membesarkan dan membimbingnya sampai pada hari perkawinan, dengan tujuan agar perkawinan kedua mempelai dan rumah tangga yang dibina akan rukun dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan *tobus huning* dalam upacara *marhajabuan* dalam etnik Batak Simalungun: kajian kearifan lokal. Penelitian ini membahas tentang tahapan dalam tradisi *tobus huning* dan nilai kearifan lokal dalam setiap tahapan tradisi *tobus huning*. Manfaat tulisan ini bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda yaitu untuk tetap menjaga dan melestarikan upacara *tobus huning* yang terdapat dalam upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun, menambah pengetahuan dan pemahaman hukum adat Simalungun khususnya dalam pelaksanaan adat perkawinan, menambah literatur dalam program studi Sastra Batak, menambah wawasan tentang pelaksanaan tradisi *tobus huning* etnik Batak Simalungun di Kelurahan Merek Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

Untuk mendukung data-data yang terkumpul maka penulis mengambil beberapa artikel dari skripsi Risdianti Situngkir (2022) dengan judul jurnal "Peran *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* Dalam Upacara *Manggalar Adat Marhajabuan* Pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. Sebastian Horas Saragih (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Kontruksi Makna Pesan Komunikasi Penyerahan Mahar (*Manurduk Partadingan*) Dalam Tradisi Perkawinan Etnis Simalungun Di Sondi Raya. Eron Litno Damanik (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Mengekalkan Kekerabatan: Struktur Lima Saodoran Pada Upacara Perkawinan Etnik Simalungun". Buku "Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan", (Sibarani, 2014:114) kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan dan informasi yang bijaksana, masuk akal, bermoral, dan berbudi luhur yang dipegang, diarahkan, dan diterapkan oleh anggota masyarakat.

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal dan menyinggung pandangan Sibarani (2014:114) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan atau kearifan bawaan suatu masyarakat yang ber sumber dari cita-cita luhur tradisi budaya demi menjaga kelestarian lingkungan sosial. Menurut Sibarani (2014:135), ada dua kategori kearifan lokal yang berbeda: kearifan untuk kekayaan atau kesejahteraan dan kearifan untuk kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan melalui kerja keras, disiplin, Pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas

budaya, dan peduli lingkungan. Sebaliknya kearifan lokal bertujuan untuk membangun kedamaian melalui kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur. Penelitian kearifan lokal harus dapat mengungkapkan nilai kearifan lokal dalam setiap tahapan tradisi *tobus huning* dalam upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun.

METODE

Istilah Yunani "*methodos*" adalah asal kata "metode" mendapatkan etimologinya. *Methodos* adalah sinonim untuk "cara". Jadi, metode adalah strategi untuk mencapai suatu tujuan sekaligus menyelesaikan suatu permasalahan (Nyoman 2010:56). Dalam disiplin ilmu, metodologi mengacu pada seperangkat pedoman, praktik, dan proses yang digunakan ilmuwan untuk melakukan penelitian. Suatu metode atau bidang ilmu logika yang terhubung dengan prinsip-prinsip luas dalam menghasilkan pengetahuan dapat ditemukan dalam metodologi penelitian atau analisis teoritis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, salah satu jenis metode yang mendeskripsikan teknik dan memberikan kesan terhadap objek sesuai dengan rumusan masalah, sehingga memberikan solusi terhadap sistem tradisi *tobus huning* dengan menggunakan analisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Kelurahan Merek Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Sumber data penelitian adalah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Dengan beberapa instrumen pengumpulan data untuk menggunakan alat rekam (*handphone*), kamera, alat tulis dan kertas. Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan kepustakaan.

Dalam metode teori kearifan lokal peneliti menggunakan metode Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018:142) langkah-langkah seperti mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, menginterpretasi hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan *Tobus Huning* Dalam Upacara *Marhajabuan* Etnik Batak Simalungun.

Acara *tobus huning* pada keterangan sebelumnya dilakukan lazimnya sebelum diadakan acara pernikahan atau biasa disebut dengan pra-pernikahan. Dengan alasan bahwa acara *tobus huning* lebih khidmat dan rasa haru lebih terasa disebabkan karena acara *tobus huning* dilakukan tidak bercampur dengan acara lain. *Tobus huning* merupakan puncak sebelum dilaksanakan acara pernikahan baik di gereja secara Kristen maupun di masjid atau di rumah yang menikah secara Islam. Sebelum masuk ke acara *tobus huning*, dilakukan beberapa tahap, antara lain:

1. *Manririt*

Manririt dalam etnik Batak Simalungun adalah utusan dari pihak laki-laki guna menyelidiki keadaan sang gadis yaitu tentang kelakuan, sikap, kecantikan, cacat atau cela.

2. *Martutur*

Martutur merupakan suatu kegiatan untuk menanyakan marga.

3. *Martondur*

Martondur merupakan masa pendekatan antara laki-laki dan perempuan, biasanya saling mengeluarkan isi hati untuk penyesuaian pendapat menuju perkawinan dengan janji sehidup semati.

4. *Mangangkat Poldung*

Mangangkat poldung disebut juga dengan mengangkat perantara. Melalui *poldung* atau *siholang* ini disampaikan hal-hal yang sudah disepakati pihak laki-laki dan perempuan kepada orangtua perempuan.

5. *Mambere Tanda Hata*

Mambere tanda hata (menyampaikan tanda kata yang benar) merupakan sebagai tanda kesungguhan hati laki-laki kepada perempuan.

6. *Marhori-Hori Dinding*

Marhori-hori dinding yaitu pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar terbatas dalam hubungan keluarga kedua belah pihak dan belum diketahui oleh umum.

7. *Pajabu Parsahapan*

Tahapan selanjutnya yaitu *pajabu parsahapan*. Dalam *pajabu parsahapan* acara yang dilaksanakan adalah *manurduk partadingan* yang dimana kesepakatan yang sudah dibicarakan ketika *marhori-hori dinding* atau *marlasa-lasa* sudah dibawa pihak *paranak* (laki-laki), termasuklah *partadingan* atau uang mahar yang telah disepakatati. *Partadingan* disusun dalam *bahul-bahul* yaitu sejenis bakul tempat nasi terbuat dari daun jerami berukuran kecil yang dibungkus dengan *gotong* (destar yang dipakai khusus laki-laki) yang terbuat dari kain batik. Pada tahapan *pajabu parsahapan*, pihak *paranak* berangkat menuju ke rumah pihak *parboru* sambil membawa *tapongan* yang diletakkan di atas kepala (*dijujujung*) dan yang membawa ini adalah *anak boru jabu* dari pihak *paranak*. Sebelum pihak *paranak* masuk ke dalam rumah pihak *parboru* ada beberapa penyerahan sirih yang dilakukan oleh pihak *paranak* kepada penetua kampung dan penjaga gerbang rumah dari pihak *parboru*. Sirih tersebut antara lain:

a. *Manurduk Demban Ruttas Talun*

Manurduk demban ruttas talun merupakan daun sirih yang diberikan oleh pihak *paranak* kepada orang yang membuka kampung atau yang membangun kampung.

b. *Manurduk Demban Buha Horbangan*

Manurduk demban buha horbangan merupakan daun sirih yang diberikan kepada orang yang menjaga kampung/gerbang sebagai tanda ijin memasuki kampung tersebut.

c. *Manurduk Demban Bona Niandar*

Manurduk demban bona niandar merupakan daun sirih yang diberikan kepada *pariban* dari pengantin perempuan sebagai tanda permissi karena telah mengizinkan menikah dengan orang pilihan dari pengantin perempuan.

d. *Manurduk Demban Ruttas Dinding*

Manurduk demban ruttas dinding merupakan daun sirih yang diberikan kepada perwakilan dari pihak *parboru* atau diberikan kepada *anak boru jabu*. Sesudah pemberian *demban ruttas talun*, *demban buha horbangan*, *demban bona ni andar*, dan *demban ruttas dinding*, pihak *paranak* diberikan izin untuk masuk ke dalam rumah pihak *parboru*. Pihak *paranak* di arahkan untuk duduk ke tempat yang sudah ditentukan.

e. *Manurduk Demban Dob Das*

Manurduk demban dob das merupakan daun sirih yang diserahkan oleh *boru* dari pihak *paranak* kepada semua keluarga pihak *parboru* yang berada dalam ruangan.

f. *Manurduk Demban Sayur*

Manurduk demban sayur merupakan daun sirih yang diserahkan oleh *boru* dari pihak *parboru* kepada semua keluarga pihak *paranak* yang berada dalam ruangan.

g. *Manurduk Demban Buha Sahap*

Manurduk demban buha sahap merupakan tahapan dimana pihak *paranak* memberikan daun sirih dan uang yang diletakkan diatas piring dan ditutup dengan daun pisang dan diberikan kepada *anak boru sanina* dan *anak boru jabu* sebagai orang yang akan memulai acara tersebut.

h. *Manurduk Demban Panungkunan*

Manurduk demban panungkunan merupakan daun sirih yang digunakan untuk menanyakan tujuan pihak *paranak* datang ke tempat pihak *parboru*.

i. *Manurduk Demban Hombar-Hombar*

Manurduk demban hombar-hombar merupakan daun sirih yang diberikan oleh pihak *paranak* kepada *anak boru jabu* dari pihak *parboru*.

- j. *Manungkun Hu Bani Sipartungan*
Pada tahapan ini, *tatang atur* mengarahkan *anak boru jabu* untuk menanyakan bagaimana kesiapan calon kedua pengantin dalam menjalani kehidupan baru kedepannya sebagai pengantin baru.
 - k. *Manghorjahon Parriahan*
Pada tahapan ini, pihak *paranak* dan pihak *parboru* melakukan negosiasi mengenai mahar yang akan diberikan kepada pihak *parboru*.
 - l. *Manurduk Demban Parhombaran*
Tahapan selanjutnya *tatang atur* dari pihak *parboru* meminta keluarga *paranak* untuk *manurduk demban parhombaran* yang bertujuan untuk meminta kesediaan *anak boru jabu* dari pihak *parboru* mendampingi keluarga *paranak* untuk menyerahkan *partadingan*.
8. *Pattapei Parsahapan*
Tahapan selanjutnya adalah *pattapei parsahapan* yaitu permusyawaratan tentang dilaksanakannya segala sesuatu yang harus dipersiapkan untuk menjalankan adat yang berlaku selanjutnya. Sebelum masuk ke tahapan penyerahan *partadingan* kepada orangtua mempelai perempuan, ada beberapa acara yang dilakukan yaitu sebagai berikut:
- a. *Manurduk Demban Dob Tappei Parsahapan*
Demban dob tappei parsahapan merupakan *demban* sebagai tanda bahwa pembicaraan adat telah selesai dan kedua keluarga sudah sepakat mengenai mahar yang sudah ditentukan.
 - b. *Manurduk Demban Pamuhuman*
Demban pamuhunan yaitu sirih sebagai pertanda meminta izin kepada kedua orangtua perempuan bahwasannya anak gadisnya akan menikah.
 - c. *Mangondoshon Partadingan*
Mangondoshon partadingan atau menyerahkan mahar merupakan tahapan dimana pihak *paranak* menyerahkan mahar yang sudah disepakati pada saat proses negosiasi kepada pihak *parboru*.
 - d. *Mangunge Partadingan*
Pada tahapan ini, *partadingan* atau mahar yang sudah diberikan kepada pihak *parboru* akan diperiksa oleh *anak boru jabu*.
 - e. *Manjujung Partadingan*
Pada tahapan ini, *partadingan* yang sudah diperiksa oleh *anak boru jabu* diserahkan kembali kepada Ibu mempelai perempuan. *Partadingan* tersebut digendong oleh Ibu mempelai perempuan dan mengangkatnya diatas kepalanya.
 - f. *Mambere Boras Tenger*
Pada tahapan ini, orangtua perempuan beras kepada kedua calon pengantin.
 - g. *Manimpan Partadingan*
Pada tahapan ini, *partadingan* yang digendong oleh Ibu mempelai perempuan tadi disimpan di tempat yang tinggi.
 - h. *Manurduk Demban Banggal*
Manurduk demban banggal merupakan daun sirih yang diberikan oleh pihak *paranak* kepada *sanina* dari pihak *parboru*.
 - i. *Tobus Huning*
Tobus huning merupakan acar khusus yang diberikan kepada calon mempelai wanita untuk mengucapkan maaf dan ucapan terima kasih kepada orangtuanya karena sudah membesarkan sejak dari bayi sampai besar bahkan juga mendidik sehingga menjadi orang yang berguna. Pada tahapan ini, *tatang atur* mengarahkan kedua mempelai untuk menjumpai kedua orangtua perempuan untuk melaksanakan acara *tobus huning*. Setelah itu, mempelai perempuan mendekati orangtuanya sambil memegang kunyit yang sebelumnya sudah dioleskan ke kapas yang ada dalam piring dan kunyit dioleskan ke dada ibunya secara berulang-ulang sambil berkata: "*on ma inang, tobus huningku, mago ma loja-loja mu da inang, domma loja ham pagodang-*

godangkon ahu, domma marsikolah au inang, sonari ma inang, hulakkahkon ma lakkahku inang, mago ma haganup loja-loja ham inang, ulang borit-boritan ham inang, hanami pe sehat-sehat, tonggohon ham nami inang, ase podas hanami dapotan anak pakon boru" (inilah ibu yang menjadi *tobus huning* ku, hilanglah sudah lelahmu ibu, engkau sudah lelah membesarkan aku, aku sudah disekolahkan, sekarang aku akan melangkah, hilanglah lelahmu ibu, janganlah ibu menjadi sakit, dan kami pun agar sehat-sehat, mohon doa dari ibu untuk rumah tanggaku, semoga kami segera memiliki putra dan putri).

Kemudian mempelai perempuan pindah ke hadapan ayahnya, dia melakukan hal yang sama kepada ayahnya dan berkata:

"on ma bapa, tobus huningku, mago ma loja-loja mu da bapa, domma loja ham pagodang-godangkon ahu, domma masrdikolah au bapa, sonari bapa, hulakkahkon ma lakkahku bapa, mago ma haganup loja-loja bapa, ulang ham borit-boritan bapa, hanami pe sehat-sehat, tonggohon ham parjabuan nami bapa, ase podas hanami dapotan anak pakon boru" (inilah ayah yang menjadi *tobus huning* ku, hilanglah sudah lelahmu ayah, engkau sudah lelah membesarkan aku, aku sudah disekolahkan, sekarang aku akan melangkah, hilanglah lelahmu ayah, janganlah ayah menjadi sakit, dan kami pun agar sehat-sehat, mohon doa dari ayah untuk rumah tanggaku, semoga kami segera memiliki putra dan putri).

Nilai Kearifan Lokal Pada *Tobus Huning* Dalam Upacara *Marhajabuan* Etnik Batak Simalungun

Adapun nilai kearifan lokal yang terkandung pada *tobus huning* dalam upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kesopansantunan

Nilai kearifan lokal kesopansantunan terdapat dalam *tobus huning*, hal ini dapat dilihat dalam menyerahkan *demban* (daun sirih) dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Dalam menyerahkan *demban buha horbangan*, dalam menyerahkan *demban* ini diberikan agar pihak *paranak* meminta izin masuk secara sopan ke tepat pihak *parboru*. Nilai kearifan lokal kesopansantunan juga terdapat pada saat mempelai perempuan meminta izin dan doa dengan sopan kepada orangtuanya untuk menikah dan pergi untuk melanjutkan jalan hidupnya dengan pilihan hatinya dan meninggalkan kedua orangtuanya.

2. Kejujuran

Dalam *tobus huning* terdapat nilai kearifan lokal kejujuran, hal ini dapat terlihat dalam pemeriksaan isi dari *partadingan* yang dibawa oleh pihak *paranak* dan diberikan kepada pihak *parboru*. Isi dari *partadingan* diperiksa oleh *anak boru jabu* dari pihak *parboru*, di mana bahwa *partadingan* yang dibawa oleh pihak *paranak* merupakan salah satu bentuk tindakan kejujuran dari pihak *paranak* karena mereka telah menyiapkan isi sesuai dengan apa yang telah diminta oleh pihak *parboru*.

3. Kesetiakawanan sosial

Dalam *tobus huning* terdapat nilai kearifan lokal kesetiakawanan sosial, hal ini dapat terlihat dalam kesepakatan dari kedua belah pihak mengenai mahar yang akan diberikan dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru* dan pihak *paranak* menepati janji yang sudah dibicarakan sebelumnya mengenai berapa banyak mahar yang akan diberikan kepada pihak *parboru*.

4. Kerukunan dan penyelesaian konflik

Dalam hal ini, nilai kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik dapat dilihat dalam negosiasi mengenai jumlah *partadingan*/mahar yang akan diberikan dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru*. Kedua belah pihak melakukan negosiasi dengan saling menghargai keputusan dari masing-masing kedua belah pihak.

5. Komitmen

Dalam hal ini, nilai kearifan lokal komitmen terdapat dalam hal ketika *anak boru jabu* menanyakan bagaimana kesiapan kedua mempelai dalam menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Kedua mempelai telah berkomitmen akan menjadi keluarga yang baik kedepannya dan takut akan Tuhan.

6. Pikiran positif

Dalam hal ini, nilai kearifan lokal pikiran positif terdapat pada kedua mempelai yang akan menjalani kehidupan rumah tangga yang baru. Di mana ada pikiran positif atau harapan orangtua kedua mempelai agar perjalanan rumah tangga kedua mempelai dapat berjalan dengan baik, dan apabila ada permasalahan dalam rumah tangga tersebut dapat diselesaikan dengan baik, dengan memberikan *boras tenger* kepada kedua mempelai.

7. Rasa syukur

Dalam hal ini, nilai kearifan lokal rasa syukur terlihat dari ketulusan hati dari kedua belah pihak dalam menyelesaikan acara *tobus huning* dengan baik. Selain itu, rasa syukur yang dirasakan oleh keluarga pihak *parboru* karena kehadiran dari keluarga pihak *paranak* yang datang ke tempat mereka, dan pihak *parboru* dengan senang hati menerima kedatangan pihak *paranak*.

8. Disiplin

Dalam hal ini, nilai kearifan lokal disiplin terlihat dalam kepatuhan akan pihak *paranak* menyiapkan persediaan yang akan dibawa dan diberikan kepada pihak *parboru*.

9. Pengelolaan gender

Acara *tobus huning* dikhususkan untuk perempuan Simalungun atau yang memiliki subetnik Batak Simalungun. Apabila ada laki-laki dari etnik Batak Toba ingin menikahi perempuan dari etnik Batak Simalungun maka acara ini tetap akan dilaksanakan. Tetapi, apabila ada laki-laki Simalungun dan menikah dengan perempuan dari etnik Batak Toba, acara ini tidak ada dilaksanakan. Hal ini ditemukan pada kalimat yang disampaikan dari mempelai perempuan kepada Ibunya, dan kalimat ini hanya disampaikan oleh mempelai perempuan tanpa diikuti oleh mempelai laki-laki.

10. Pelestarian dan kreativitas budaya

Nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam *tobus huning* sangat terlihat dalam semua aspek. Di mana tradisi ini hanya ada pada etnik Batak Simalungun, dan masyarakat yang ada di desa tempat penelitian penulis masih melaksanakan tradisi ini hingga saat ini. Melalui pelestarian dan kreativitas budaya, peran masyarakat terutama kaum milenial yang belum banyak mengetahui tentang tradisi ini sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini lebih baik kedepannya dan jangan sampai habis dimakan oleh zaman.

11. Peduli lingkungan

Pelaksanaan tradisi *tobus huning* juga terdapat sikap peduli lingkungan dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya seperti penggunaan *bahul-bahul* (bakul) yang terbuat dari daun jerami dan dianyam. Penggunaan *bahul-bahul* pada masa kini sudah sangat jarang ditemukan terutama pada perkotaan. Namun, di tempat penelitian penulis penggunaan *bahul-bahul* masih terjaga dan masih dilestarikan pembuatan *bahul-bahul* tersebut. Sehingga pada acara *tobus huning*, *bahul-bahul* masih digunakan sebagai tempat penyimpanan *partadingan* (mahar) yang akan diberikan kepada pihak *parboru*. Selain itu, ada juga *tapongan* yang terbuat dari rotan maupun kulit bambu yang dianyam. Sama halnya dengan *bahul-bahul*, pembuatan *tapongan* juga masih dilestarikan hingga saat ini.

SIMPULAN

Upacara perkawinan merupakan upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam Bahasa Simalungun, perkawinan disebut juga dengan *marhajabuan* yang memiliki arti ikatan lahir batin antar seorang laki-laki dan seorang laki-laki dan seorang perempuan berdasarkan kesepakatan bersama dalam mengenai kelanjutan keturunan, dan terbentuknya

persaudaraan dalam suatu kekerabatan. Terdapat tata cara yang telah ditentukan pada upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun, bagian terpenting dalam upacara *marhajabuan* dalam etnik Batak Simalungun adalah tradisi *tobus huning*.

Acara *tobus huning* pada keterangan sebelumnya dilakukan lazimnya sebelum diadakan acara pernikahan atau biasa disebut dengan pra-pernikahan. Dengan alasan bahwa acara *tobus huning* lebih khidmat dan rasa haru lebih terasa disebabkan karena acara *tobus huning* dilakukan tidak bercampur dengan acara lain. *Tobus huning* merupakan puncak sebelum dilaksanakan acara pernikahan baik di gereja secara Kristen maupun di masjid atau di rumah yang menikah secara Islam. Sebelum masuk ke acara *tobus huning*, dilakukan beberapa tahap, antara lain: (1) *Manririt*; (2) *Martutur*; (3) *Martondur*; (4) *Mangangkat Poldung* (perantara); (5) *Mambere Tanda Hata*; (6) *Marhori-Hori Dinding* atau *Marlasa-lasa*; (7) *Pajabu Parsahapan*, tahapan selanjutnya yaitu *pajabu parsahapan*. Dalam *pajabu parsahapan* acara yang dilaksanakan adalah *manurduk partadingan* yang dimana kesepakatan yang sudah dibicarakan ketika *marhori-hori dinding* atau *marlasa-lasa* sudah dibawa pihak *paranak* (laki-laki), termasuklah *partadingan* atau uang mahar yang telah disepakatai. Dalam *pajabu parsahapan* ada beberapa acara yang dilaksanakan yaitu: (a) *Manurduk demban ruttas talun*; (b) *Manurduk demban buha horbangan*; (c) *Manurduk demban bona ni andar*; (d) *Manurduk demban ruttas dinding*; (e) *Manurduk demban dob das*; (f) *Manurduk demban sisei*; (g) *Manurduk demban buha sahap*; (h) *Manurduk demban panungkunan*; (i) *Manurduk demban hombar-hombar*; (j) *Manungkun hubani si partunungan*; (k) *Manghorjahon parriahan*; (l) *Manurduk demban parhombaran*. (8) *Pattapei parsahapan*, tahapan selanjutnya adalah *pattapei parsahapan* yaitu permusyawaratan tentang dilaksanakannya segala sesuatu yang harus dipersiapkan untuk menjalankan adat yang berlaku selanjutnya. Dalam *pattapei parsahapan* ada beberapa acara yang dilaksanakan yaitu: (a) *Manurduk demban dob tappei parsahapan*; (b) *Manurduk demban pamuhuman*; (c) *Mangondoshon partadingan*; (d) *Mangunge partadingan*; (e) *Manjungung partadingan*; (f) *Mamberehon boras tenger*; (g) *Manimpan partadingan*; (h) *Manurduk demban bangga*; (i) *Tobus huning*.

Dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada *tobus huning* dalam upacara *marhajabuan* etnik Batak Simalungun yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: (a) Kesopansantunan; (b) Kejujuran; (c) Kesetiakawanan sosial; (d) Kerukunan dan Penyelesaian konflik; (e) Komitmen; (f) Pikiran positif; (g) Rasa syukur; (h) Disiplin; (i) Pengelolaan gender; (j) Pelestarian dan Kreativitas budaya; (k) Peduli Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Erond Litno. Mengekalkan Kekerabatan: Struktur *Lima Saodoran* Pada Upacara Perkawinan Etnik Simalungun. *Walusuji*. 11, No.1, (2020), Hal.2.
- Lubis, Andriani Lusiana, 2018. Perkawinan Antraetnis (Dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya). Medan: USU PRESS.
- Saragih, Amrin, Amran Purba. 2015. Kamus Bahasa Simalungun-Indonesia. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara: Medan.
- Saragih, Reni Sasmita. 2015. Kajian Yuridis Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Simalungun Di Kabupaten Pematang Siantar. Skripsi. Jember: Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara.
- Saragih, Sebastian Horas (2019). Kontruksi Makna Pesan Komunikasi Penyerahan Mahar (*Manurduk Partadingan*). Thesis. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert. 2014. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siregar, Junifer, Nanda Saputra, dan Eva Pratiwi Pane. Makna Simbolik Upacara Pernikahan Batak Simalungun. *Jurnal Linglit: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*. 2, No.1, (2021), Hal. 41.
- Situngkir, Risdianti. Upacara *Manggalar* Adat *Marhajabuan* Pada Etnik Simalungun: Kajian

Tradisi Lisan. Kompetensi Universitas Balikpapan. 15, No.2, (2020), Hal.140.
Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Waruwu, Ermina, Dian Pramita, Siti Fatimah, dan Pahala Manik. Analisis Proses Dan Nilai *Hata-Hata Mambere Podah* Dalam Perkawinan Adat Simalungun. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2, (2019), Hal.141.